

REALISASI PRINSIP KESANTUNAN DALAM TUTURAN WALIKOTA SURABAYA TRI RISMALARINI PADA *TALKSHOW* DI TELEVISI

Amiera Thoriq

amiera13001@mail.unpad.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Abstract

The objective of this research is to describe the realization of politeness principles within the speech of Tri Rismaharini, mayor of Surabaya which appeared in talkshows on television. The main theory of the research is Geoffrey Leech's Politeness Principles (1983). This qualitative research used data transcript noted from the talkshows that had her as a guest. The drawn conclusion is that all maxims in the politeness principles occurred in the conversations. Those are The Tact Maxim, The Generosity Maxim, The Approbation Maxim, The Modesty Maxim, The Agreement Maxim and The Maxim of Sympathy.

Keywords: *politeness principles, Pragmatics, talkshow, Tri Rismaharini*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan dalam tuturan Tri Rismaharini, walikota Surabaya dalam beberapa *talkshow* di televisi. Teori utama yang digunakan adalah Prinsip Kesantunan yang digagas oleh Geoffrey Leech (1983). Data yang digunakan berupa transkrip hasil teknik catat dari metode simak bebas libat cakap terhadap tayangan-tayangan *talkshow* yang mengundang Tri Rismaharini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip kesantunan yang digunakan oleh Tri Rismaharini meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim pujian dan maksim simpati.

Kata Kunci: prinsip kesantunan, Pragmatik, *talkshow* Tri Rismaharini

1. Pendahuluan

Retorika interpersonal merupakan sebuah perangkat komunikasi yang jika digunakan secara efektif sesuai dengan konteks dapat mendukung terciptanya harmoni dalam berinteraksi. Wijana (1996:450) mengatakan bahwa seorang penutur akan berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami untuk menghindari potensi konflik sekaligus menghasilkan pembicaraan yang ringkas sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicara.

Agar hal tersebut dapat dicapai, penutur sebaiknya mempertimbangkan tiga aspek pragmatik yang mendukung. Aspek-aspek tersebut adalah prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan skala kesantunan. Grice (1975:45-47) mengemukakan prinsip kerja sama dalam empat buah maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Sementara itu, Leech (1983) merumuskan prinsip kesantunan dalam enam maksim, yang terdiri atas:

a. Maksim Kebijaksanaan (*The Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan dapat dikatakan terjadi bila dalam tuturannya, seseorang;

1. meminimalkan kerugian terhadap orang lain
2. memaksimalkan keuntungan bagi orang lain

b. Maksim Kedermawanan/Kemurah-hatian (*The Generosity Maxim*)

Maksim kedermawana digunakan dengan maksud;

1. meminimalkan keuntungan bagi penutur, dan
2. memaksimalkan kerugian bagi penutur

c. Maksim Pujian (*The Approbation Maxim*)

Leech (1983:132) menjelaskan maksud dari maksim ini adalah;

1. meminimalkan cacian untuk orang lain
2. memaksimalkan pujian untuk orang lain

d. Maksim Kesederhanaan (*The Modesty Maxim*)

Seperti yang diungkapkan oleh Leech (1983:136) maksim ini berbicara tentang pembanggaan. Dalam realisasinya, maksim ini disampaikan dengan;

1. meminimalkan pujian untuk diri sendiri
2. memaksimalkan cacian untuk diri sendiri

e. Maksim Kesetujuan (*The Agreement Maxim*)

Menurut Leech (1983: 132), maksim kesetujuan akan terwujud jika seorang penutur;

1. meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dan orang lain, dan
2. memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dan orang lain

f. Maksim Simpati (*The Maxim of Sympathy*)

Pada bagian ini pun, realisasinya dalam ucapan tentunya dengan;

1. Meminimalkan antipati antara diri dan orang lain
2. Memaksimalkan simpati terhadap diri dan orang lain

Aspek-aspek pragmatik di atas dapat mendukung pembentukan citra diri si penutur atau dalam bahasa pragmatik dikenal dengan konsep wajah. Dalam Ilmu Linguistik, konsep wajah itu merupakan sebuah representasi dari harga diri. Jika seseorang ingin memiliki harga diri yang tinggi, tentunya citra dirinya harus positif. Goffman (1967: 5) mendefinisikan wajah sebagai nilai sosial yang positif dikukuhkan seseorang atas dirinya sendiri berdasarkan asumsi orang lain yang terlibat interaksi dengannya. Goffman juga menjelaskan bahwa wajah merupakan proyeksi diri seseorang dalam hubungannya dengan kedudukan sosial yang dapat diterima di masyarakat.

Beberapa kajian linguistik khususnya di bidang pragmatik, konsep wajah dan kesantunan berbahasa sering dikupas dalam bentuk sebuah percakapan atau tindak tutur. Itu artinya, penelitian yang sudah dilangsungkan menilai dari segi tuturan dari penutur dan mitra tuturnya. Namun, sebagaimana yang diungkapkan oleh Goffman tadi, wajah atau *face* merupakan sebuah properti individu, yang kemudian akan ia jaga dalam interaksi sosialnya agar jangan sampai hilang.

Aziz (2005) telah menuliskan hasil penelitiannya mengenai konsep wajah dalam ajaran *K'ung Fu-tzu* dari Cina. Ia menuliskan bahwa masyarakat Cina memiliki beberapa konsep wajah, salah satunya adalah *lian*. Ia menyatakan, *lian* adalah konsep wajah yang lebih dekat pada kewibawaan karena tingginya integritas moral yang dimiliki seseorang sehingga orang lain menaruh hormat atasnya. Konsep wajah lainnya dikenal dengan istilah *mianzi*. Ia merupakan prestise atau reputasi dari hasil pencapaian seseorang melalui kerja keras atau anugrah dari masyarakat.

Ia menjelaskan bahwa sesungguhnya kesantunan berbahasa adalah salah satu wujud dari kebijakan sosial individu yang diperoleh dari hasil pengumpulan interaksi sosialnya di dalam masyarakat. Hal itu tentunya juga menjadi sesuatu yang disorot masyarakat dalam figur seorang pemimpin. Bukan hanya melalui reputasi dan kerja keras, juga integritas moralnya. Seorang pemimpin juga akan memperoleh sebuah citra atau prestise dari aspek kesantunan berbahasa ketika ia berinteraksi. Hal ini pula yang sering menjadi perhatian khusus dari masyarakat terhadap seorang tokoh seperti politisi atau pejabat pemerintahan. Hedayat dan Kazemi (2018) melakukan penelitian terkait pejabat-pejabat pemerintahan melalui reaksi para klien institusi pemerintahan. Hasil dari penelitian tersebut sebagaimana disampaikan oleh Mufliharsi dan Pratiwi (2019) menunjukkan bahwa para klien sangat mengharapkan 'wajah' mereka dalam kondisi aman dan para staf dan pejabat hendaknya mengimplementasikan strategi-strategi pragmatik dalam bentuk kesantunan positif dan negatif agar interaksi yang baik dapat terjaga. Begitu pun reasilisasi yang diharapkan dari

para politisi ketika melakukan interaksi kebahasaan. Dalam kiprahnya, para politisi, menurut Pangestika & Manaf (2018), memunculkan berbagai macam strategi kebahasaan untuk mencapai tujuan-tujuan politiknya, meskipun hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa 48% politisi menunjukkan realisasi Tindakan Mengancam Muka (FTA) di level yang tinggi.

Indonesia mengenal seorang politisi perempuan bernama Tri Rismaharini, yang selanjutnya dalam penelitian ini ditulis dengan nama Risma. Data dalam penelitian ini diambil ketika Risma tengah menjabat sebagai walikota Surabaya. Ia pernah disebut sebagai salah satu walikota terbaik dunia tahun 2014 oleh *The City Mayors Foundation*. Di masa Risma memimpin, kota Surabaya meraih Piala Adipura tiga tahun berturut-turut, tahun 2011, 2012, dan 2013 untuk kategori kota metropolitan. Oleh karena itu, ia sering diundang untuk menjadi bintang tamu dalam acara *talkshow* di beberapa stasiun televisi sebagai tokoh yang dianggap memiliki reputasi yang baik dan menginspirasi. Dalam beberapa *talkshow* terdapat realisasi prinsip kesantunan Tri Rismaharini yang kemudian berpengaruh terhadap pembentukan citra dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan Risma dalam beberapa acara *talkshow* pada beberapa saluran televisi. Tayangan-tayangan *talkshow* yang menjadi sumber data adalah Mata Najwa : “Blak-Blakan Walikota Surabaya”, (Metro TV), Indonesia Baru: “Kisah Tri Rismaharini” (SCTV), Satu Jam Lebih Dekat : “Tri Rismaharini” (TV One), dan *Three in One* : “Tri Rismaharini Singa Surabaya” (Kompas TV).

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mengenai prinsip kesantunan serta mendeskripsikan bagaimana prinsip kesantunan digunakan.

2. Metodologi

Penelitian ini, mendeskripsikan data dengan menggunakan metode kualitatif. Hal ini terlihat dalam penelitian penulis yang tidak menggunakan prinsip angka dan statistik. Penulis menggunakan metode deskriptif karena data yang ada diambil berdasarkan fakta berupa fenomena kebahasaan yang dideskripsikan dalam kata-kata sehingga prosedur penelitiannya menggunakan metode kualitatif (Moleong, 2000:5).

Sementara itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik menyimak sebagai metode awal. Metode simak ini menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, kemudian teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai langkah lanjutan (Sudaryanto, 2005:133-136).

Langkah awal pengumpulan data-data pada penelitian ini dimulai dengan proses penyimakan dari tayangan-tayangan yang terunggah dalam laman Youtube (www.youtube.com). Tayangan-tayangan tersebut berisikan konversasi yang terjadi dua arah atau imbal wicara dan tentunya penulis tidak terlibat dalam percakapan tersebut. Itulah sebabnya teknik ini merupakan teknik simak bebas libat cakap. Proses selanjutnya kemudian mencatat semua percakapan, lalu mengklasifikasikannya dalam tabel identifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data, ditemukan 54 data yang mengandung pematuhan-pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan. Data pematuhan terhadap prinsip kesantunan terdistribusi dengan sebaran 31 data pematuhan terhadap maksim kesederhanaan, 12 mengenai maksim kesetujuan, 2 data pematuhan maksim kebijaksanaan, 3 data pematuhan maksim pujian, 5 data mengenai maksim kedermawanan, dan 1 data pematuhan terhadap maksim simpati.

3.1. Penggunaan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan berkerja ketika penutur berusaha untuk meminimalkan kerugian untuk orang lain dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam tuturannya.

Risma : Apa ini?

Sriatun : Kerudung, *nggak baik*.(tidak bagus)

Indy : Dibuka Bu.

Sriatun : Jualan itu *lho*.

Risma : (tertawa) *Ngopo njenengan? Mestine aku*. (Mengapa Anda? Harusnya saya.)

Konteks :

Dalam segmen saat TV One menghadirkan Sriatun yang merupakan mantan PSK sebagai tamu, Sriatun memberikan oleh-oleh untuk Risma berupa kerudung yang ia ambil dari barang dagangannya saat itu.

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, terlihat situasi ketika Sriatun membawa buah tangan untuk Risma berupa kerudung. Jawaban Risma “*Ngopo njenengan? Mestine aku*.” maksudnya adalah Risma menyayangkan mengapa Sriatun yang membawa hadiah, sedangkan secara status ekonomi jelas Risma berada lebih tinggi. Menurut Risma seharusnya ialah yang membawakan hadiah. Jika dikaji makna implisitnya, dengan

tuturannya itu Risma berusaha menguntungkan Sriatun dan meminimalkan kerugian bagi Sriatun secara verbal.

3.2. Penggunaan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan terlihat apabila dalam sebuah tuturan terdapat usaha penutur untuk meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri sekaligus memaksimalkan kerugian atas dirinya.

Indy : Adipura udah sampai tiga kali kalau tidak salah ya Bu?

Risma : Bagi saya penghargaan *yaudah* untuk hari itu, karena **kan tujuan utamanya kan bukan penghargaan, tujuan utamanya adalah, saya diangkat menjadi walikota adalah, warga Surabaya hidup sejahtera**, jadi *ya sudah* hari itu terima penghargaan selesai *seneng*, besoknya lupa.

Indy : Besoknya lupa ya Bu ya?

Risma : **Karena harus kerja lagi ngejar kekurangan-kekurangan.**

Konteks:

Sampai pada saat *talkshow* ditayangkan, Surabaya telah mendapatkan anugerah Piala Adipura tiga kali berturut-turut.

Berdasarkan data di atas, secara umum seseorang yang baru menerima penghargaan akan larut dalam *euforia* yang secara emosional tentu memuaskan. Namun dalam tuturan di atas, kita mengetahui Risma setelah menerima Piala Adipura tetap harus bekerja kembali untuk mengejar kekuarangan-kekurangan di Surabaya. Secara emosional, langsung bekerja dan mengejar kekurangan-kekurangan adalah sesuatu yang kurang menguntungkan, apalagi baru saja memperoleh kesenangan. Hal itulah yang ditunjukkan Risma melalui tuturan di atas. Dari sudut pandang maksim kedermawanan, Risma dianggap memenuhi prinsip kesantunan jenis ini, karena ia menunjukkan bahwa dirinyalah pihak yang dirugikan dan Surabaya diuntungkan dengan usahanya mengejar keurang-kekurangan.

3.3 Penggunaan Maksim Kesederhanaan

Pematuhan terhadap maksim kesederhanaan terjadi apabila seorang penutur memperbesar cacian dan meminimalkan pujian atas dirinya.

Indy : Ibu ini *kan* wanita, pemimpin kota besar di tanah air, kalau *stress* Ibu ke mana?

Risma : **Kalo stress mbersihkan got.** (tertawa)

Konteks:

Di awal tayangan acara *talkshow* ini ditampilkan liputan saat Risma mengontrol saluran air (got) dekat sebuah proyek pembangunan.

Terdapat sebuah situasi yang kontras jika kita melihat pada penggalan percakapan pada data di atas. Pembawa acara (Indy) mengungkapkan bahwa Risma adalah seorang ‘wanita’ dan ‘pemimpin besar’. Umumnya, wanita jika tidak mengerjakan pekerjaan domestik, ia melakukan aktivitas yang tidak terlalu berat, sedangkan seorang pemimpin, identik dengan meja kerja di ruangan khusus dan ber-AC. Namun yang kita lihat jawaban Risma ketika ditanya mengenai pelariannya ketika *stress*, Ia justru menjawab ‘membersihkan got’. Pekerjaan membersihkan got umumnya jarang dilakukan oleh pemimpin besar, karena ia punya kuasa memerintahkan orang lain untuk melakukannya. Di samping itu, got adalah tempat yang biasanya tidak terlalu bersih, bahkan terkadang banyak sampah yang terbawa air masuk ke saluran got. Lazimnya, bukan pemimpin setaraf walikota yang biasa membersihkannya.

Dengan mengatakan bahwa ia ‘membersihkan got’, Risma terdengar seperti memberikan kesan yang lebih ‘rendah’ atas dirinya alias ‘mencaci’, sedangkan Ia adalah seorang walikota, yakni orang nomor satu di kotanya. Apa yang dituturkannya itu mengandung pematuhan terhadap maksim kesederhanaan berupa perendahan atau pencacian terhadap diri.

3.4. Penggunaan Maksim Pujian

Maksim Pujian dalam sebuah tuturan terlihat jika seorang penutur memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian terhadap lawan tuturnya.

Sriatun : *Nggak papa, tapi ngga baek lo, Bu.*

Risma : **Terima kasih lo, bagus ini lo. Njenengan tau. Koq ngerti warnane oren.**
(Anda kok tau. Kok mengerti warnanya oranye?)

Sriatun : *Jelek ya Bu ya? Ndak papa ya Bu?*

Risma : *Ndak, ndak, bagus. Matur nuwun ya Bu.* (Terima kasih ya Bu)

Konteks:

Dalam segmen saat TV One menghadirkan Sriatun yang merupakan mantan PSK dari lokasi Dupak Bangunsari sebagai tamu, Sriatun memberikan oleh-oleh untuk Risma berupa kerudung yang ia ambil dari barang dagangannya saat itu.

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, ketika Risma diberikan kerudung oleh Sriatun, ia berusaha menunjukkan kesantunannya secara verbal kepada Sriatun dengan memuji “bagus lho.” Hal ini menunjukkan sebuah bentuk pemenuhan prinsip kesantunan dalam bentuk memuji.

3.5. Penggunaan Maksim Kesetujuan

Seseorang dianggap memenuhi maksim persetujuan ketika ia lebih mementingkan kesepakatan dengan lawan tutur.

Kamidia : Tapi kalau kita lihat, artinya banyak juga penentang, yang *nggak* setuju. Di belakang ini juga kita punya tayangannya di mana ada *quote* yang mengatakan "Saya sudah pamit pada keluarga, untuk menutup Gang Dolly". Artinya Ibu sudah siap? *Udah* bertekad?

Risma : **Iya, karena memang ancaman itu banyak sekali ke saya.** Mau bunuh dan itu terang-terangan. Bahkan di media pun mengatakan begitu, *gitu*. Baik lewat *sms* atau lewat anak saya begitu.

Konteks :

Pembicaraan yang tengah berlangsung pada percakapan di atas adalah mengenai keputusan Risma untuk menutup beberapa lokasi di Surabaya.

Berdasarkan data di atas, fakta yang dikemukakan pembawa acara adalah banyaknya pihak yang tidak setuju dan menentang keputusan Risma ketika menutup beberapa lokasi di Surabaya. Risma menjawab tuturan tersebut dengan meng’iya’kan sebagai tanda setuju pada apa yang disampaikan pembawa acara. Kemudian Ia juga menyampaikan sesuatu yang jika disimpulkan memiliki makna yang hampir sama dengan fakta yang dikemukakan pembawa acara, yaitu bahwa ancaman itu banyak sekali Ia terima. Ancaman yang dimaksud berarti timbul dari penentang yang ‘tidak setuju’ seperti yang dikemukakan lawan tuturnya tadi. Berarti selain mengungkapkan ‘Iya’ sebagai kata sepakat Ia seperti mengulangi ide yang hampir sama dengan apa yang disampaikan pembawa acara pada tuturan sebelumnya. Pengulangan ide tersebut secara pragmatis menunjang ‘kesetujuan’ Risma terhadap

ungkapan lawan tuturnya. Hal ini membuktikan bahwa ungkapan Risma benar mengandung sebuah maksim kesepakatan.

3.6. Pematuhan Maksim Simpati

Seseorang dianggap memenuhi maksim simpati ketika ia lebih memaksimalkan simpati terhadap lawan tuturnya .

Mbah Anjani : Saya tidak punya siapa-siapa di kampung, kehabisan famili juga anak juga. Jadi saya selalu kerja ikut orang jadi pembantu *gitu*. Sudah *gitu* saya kena *kecilakaan* *nggak* bisa jalan, saya *ndak* bisa kerja, saya masuk di panti jompo.

Risma : *Nggih*.

Mbah Anjani : *Gitu*.

Risma : **Sudah, *ndak* usah mikir keluarganya. Ini semua keluarga termasuk saya, *nggih*.**

Konteks:

Dalam salah satu segmen *talkshow* “Satu Jam lebih Dekat dengan Tri Rismaharini”, Indy sebagai pembawa acara mengajak Risma turun dari panggung menghampiri serombongan tamu dari panti jompo yang diurus juga oleh Risma. Salah satunya dari tamu tersebut adalah seorang nenek tua yang biasa dipanggil Mbah Anjani.

Berdasarkan tuturan di atas, unsur simpati dapat dirasakan pada tuturan Risma setelah mendengar cerita Mbah Anjani mengenai hidupnya hingga tinggal di panti jompo. Ketika Risma mengatakan kata “Ini semua keluarga termasuk saya” Ia menunjuk pada teman-teman Mbah Anjani dari panti jompo dan dirinya sendiri. Melalui tuturan itu pemaksimalan simpati terhadap Mbah Anjani terlihat jelas.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tuturannya Risma menggunakan prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech. Data pematuhan terhadap prinsip kesantunan tersebut terdistribusi dengan sebaran 31 data pematuhan terhadap maksim kesederhanaan, 12 mengenai maksim kesetujuan, 2 data pematuhan maksim kebijaksanaan, 3 data pematuhan maksim pujian, 5 data mengenai maksim kedermawanan, dan 1 data pematuhan terhadap maksim simpati.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan mendeskripsikan lebih rinci berdasarkan skala dan strategi kesantunan yang digunakan serta bagaimana pengaruh realisasi kesantunan tersebut terhadap pembentukan citra diri (*personal branding*).

5. Daftar Pustaka

- Aziz. (2005). *'Face' Facing Dilemma: A Study On the Concepts of Face and Politeness Phenomena In the Changing China*. Makalah Disajikan pada The ASF China Alumni Fellows' Conference, di Beijing, 13-14 November 2005.
- Grice, H. P. (1975). *"Logic and Conversation" Syntax and Semantics, Speech Act, 3*. New York: Academic Press.
- Hedayat, K., & Kazemi, F. (2018). *The Role of Politeness in the Employee-client Speech Interactions*. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(1), 100- 104.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Moleong, L.J.(2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufliharsi, R, & Pratiwi, H. (2019). *Politeness Principle : President Joko Widodo's Speech Act in Video Blog*. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 18 Nomor 1 Januari 2019.
- Pangestika, W., Agustina , & Manaf, A. (2018) *Language Politeness Performed by Politicians in the Discourse of Jakarta Election 2017 at Online Portal News*. *PROCEEDING | ICSST 2018 International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*.
- Sudaryanto. (2005). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Wijana, I. D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.